



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE SHOW AND TELL DI TK PERTIWI 01 CINGEBUL

Aeny Maftuhah¹, Tatik Ariyati*²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Article Info

Article history:

Published Maret 14, 2022

Keywords:

Kemampuan bahasa lisan anak
Kegiatan *show and tell*

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Penelitian ini dilatar belakangi dari kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam pengembangan kemampuan bahasa lisan anak di sekolah yang mengakibatkan kurang bervariasinya metode pembelajaran sehingga anak kurang tertarik pada pembelajaran bahasa khususnya bahasa lisan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi 01 Cingebul. Hasil penelitian ini selain mengembangkan kemampuan bahasa anak juga dapat mengembangkan lima aspek perkembangan anak yaitu perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral dan agama, fisik-motorik serta seni.

Copyright ©2022 FKIP UMP
All right reserved.

Corresponding Author:

Tatik Ariyati,

Program Studi PG PAUD,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP),

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53182

E-mail: tatikariyati26@gmail.com

How to Cite:

Maftuhah, A., Ariyati, T. (202X). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Show And Tell di TK Pertiwi 01 Cingebul*. 1. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 16 (1), 164-172.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri manusia dengan cara mengarahkan dan membimbing perkembangan kearah yang lebih baik sesuai dengan situasi serta harapan yang diinginkan sebagai sarana dalam mempersiapkan diri di kehidupan yang akan mendatang. Ada berbagai tingkatan pendidikan salah satunya pendidikan pada tingkat yang paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang bersifat fundamental yaitu pendidikan yang mampu membentuk kerangka dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak.

Bahasa merupakan hal yang penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat sosial disekitarnya. Bahasa menurut Webster (Sardjono, 2005:5) adalah komunikasi atau ekspresi fikir dan perasaan yang berwujud vokal dan merupakan kombinasi dari beberapa bunyi atau simbol-simbol tertulis yang mengandung arti. Sependapat dengan Webster, Santrock (2007: 353) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari simbol-simbol. Sehingga melalui bahasa anak dapat menjalin komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya.

Pada masa kanak-kanak awal perkembangan bahasa yang pesat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Santrock (2007: 205) menjelaskan bahwa bahasa berhubungan juga dengan sosial dan kognitif. Menurut Santrock "social cognition refers how individuals conceptualize and reason about their social world – the people they watch and interact with, relationships with those people, the groups in which they participate, and how they reason about themselves and others." Maksud dari pernyataan tersebut adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, memiliki konsep individu, hubungan dengan orang disekitar dan bagaimana mereka berpikir mengenai dirinya sendiri dan orang lain. Pada masa ini anak telah masuk pada fase prakonseptual yaitu dimana anak telah mampu membedakan nama-nama benda disekitarnya dan melihat hubungan fungsional antara benda-benda yang telah anak ketahui namanya.

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa aspek perkembangan. Mengacu pada Permendiknas No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang sangat penting bagi anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa, mengingat bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat. Sehingga melalui bahasa, seseorang bisa mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan suatu pesan, ide atau gagasan pikiran kepada pihak lain agar pihak penerima pesan memahami pesan yang disampaikan. Atas dasar hal tersebut maka salah satu tujuan meningkatkan bahasa anak usia dini adalah agar anak bisa berkomunikasi lisan mengingat dengan berkomunikasi lisan anak bisa menyampaikan pesan kepada penerima pesan secara langsung.

Dikutip dalam jurnal Yani Mustika (Mustika, et al., 2018) Djamarah (2010) menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha manusia yang artinya manusia yang mengembangkan makna pendidikan yang berfungsi untuk kehidupan manusia yang lebih baik". Sedangkan menurut Undang-undang Mendiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka dilakukan dengan proses belajar yang dapat mengubah tingkah laku individu yang bersangkutan serta mengembangkan kreativitas, sikap, dan perilaku. Proses belajar tersebut akan lebih optimal jika dilakukan sejak anak berusia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan ketika belajar dalam kelas yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2014:22-23).

Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau eksperimen, proyek, pemberian tugas (Moeslichatoen, 2004: 24). Menurut Slamet Suyanto (2005: 172) terdapat beberapa metode peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan anak seperti metode bermain drama, bermain paralel, bermain kooperatif dan metode show and tell. Dari beberapa metode peningkatan bahasa anak tersebut, pendidik dapat menggunakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan pembelajaran yang dapat merangsang dan menambah kosakata anak serta dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode show and tell. Metode show and tell memberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui belajar membuat dan membangun bahasa (Dailey, 1997:223).

Dengan pentingnya kemampuan berbicara lisan tersebut, maka perlu adanya stimulus yang diberikan baik dari orangtua maupun guru dan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebagai seorang pendidik hendaknya harus kreatif serta inovatif memberikan metode pembelajaran dan media kepada anak untuk menstimulus dan memotivasi kemampuan komunikasi lisan anak. Motivasi atau stimulus yang diberikan untuk anak seharusnya diberikan dari luar atau lingkungan dan dari dalam diri anak sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditentukan metode pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan metode show and tell yang sesuai dengan prosedur. Show and tell merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 5). Metode ini dapat mempermudah anak dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan terkait benda yang ditunjukkannya. Ketika guru maupun anak menunjukkan benda yang konkret ketika bercerita, maka akan membantu anak untuk memunculkan memori terkait benda sehingga anak lebih mudah menceritakan pengalamannya dengan benda tersebut (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 6).

Laurie Patsalides (Takdiroatun Musfiroh, 2011: 8-9) memaparkan manfaat metode show and tell untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif,

mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan metode show and tell ini anak akan distimulasi perkembangan bicaranya dengan baik.

Dailey (1997: 223) mengemukakan bahwa metode show and tell ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bahasa ekspresif serta membangun bahasa anak. Sependapat dengan itu, Cullinan dan Oken-Wright (Dailey, 1997: 223) menjelaskan bahwa kegiatan ini menstimulasi anak untuk berfikir dan mengungkapkan ide dan pikiran atau gagasannya sehingga anak akan mudah ketika berkomunikasi dengan oranglain. Selain itu dijelaskan pula bahwa dengan metode show and tell ini anak diajarkan untuk berfikir memilih kata-kata untuk dikatakannya dan membangun sintaks yang jelas.

Namun demikian belum semua anak bisa berbahasa lisan dengan baik. Hal ini juga terjadi di TK Pertiwi 01 Cingebul. Hal ini terlihat ketika berbicara anak masih terbata-bata, belum bisa menjawab pertanyaan dengan baik, dan ketika berbicara kalimat yang disampaikan sulit dipahami. Ini terjadi karena perkembangan bahasa belum distimulasi dengan baik yakni pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga anak jarang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa melalui kegiatan bermain. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah melalui metode show and tell dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak TK Pertiwi 01 Cingebul? Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan bahasa dengan metode show and tell untuk kemampuan bahasa lisan anak dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada anak Usia Dini di TK Pertiwi 01 Cingebul”.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi 01 Cingebul yang terletak di Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana eksperimen sains melalui permainan *rainbow walking water* (air pelangi berjalan) dalam mengembangkan kemampuan sains anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ini adalah anak TK Pertiwi 01 Cingebul berjumlah 10 anak.

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana pada situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2011: 26). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 9). Kolaboratif berarti melibatkan semua orang yang bertanggungjawab untuk tindakan dalam meningkatkan pendidikan (Samsu Sumadayo, 2013: 29). Kolaborasi antara guru dan peneliti sangat penting dalam menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi (Suharsimi Arikunto, 2006: 63).

Penelitian ini direncanakan selama dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi perencanaan, Pelaksanaan/tindakan, Pengamatan dan refleksi. Siklus

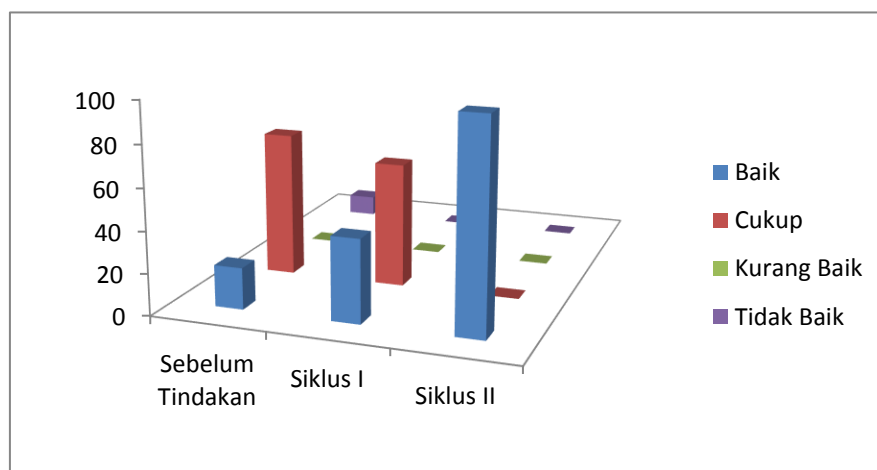
I pada penelitian ini menggunakan tindakan metode *show and tell* bercerita gambar dimana hal ini anak yang akan dikelompokkan secara langsung. Berdasarkan Pelaksanaan/tindakan pada siklus I dilakukan perbaikan pada Pelaksanaan tersebut. Perbaikannya guru juga yang menginstruksikan bagaimana cara melakukan prosedur bercerita gambar *show and tell* yang akan dilakukan oleh anak pada siklus I yang sekaligus akan digunakan pada siklus II.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

No	Tingkat Keberhasilan	Studi Awal		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Menyebutkan gerakan –gerakan	9	90	10	100	10	100
2.	Menyebutkan media yang dibawa oleh anak	9	90	10	100	10	100
3.	Berbicara dengan teman	8	80	9	90	10	100
4.	Berbicara lancar di depan kelas menggunakan kalimat sederhana	6	60	3	70	10	100

Data pada tabel rekapitulasi keterampilan berbicara anak sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dijelaskan melalui Gambar 4 di bawah ini:



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 01 Cingebul dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Meningkatnya keterampilan berbicara anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan diperoleh persentase keterampilan berbicara anak yang masuk dalam kriteria baik sebesar 20%, pada pelaksanaan Siklus I meningkat menjadi 40%, dan pada pelaksanaan Siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 100%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran melalui metode *show and tell* menunjukkan bahwa anak telah menunjukkan keterampilan mereka dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawulan Syaodih (2005: 49), bahwa anak usia 5-6 tahun telah menunjukkan perkembangan keterampilan berbicara jika anak sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti, dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan saat berbicara dengan metode *show and tell*. Melalui pelaksanaan metode *show and tell*, anak menjadi terampil berbicara melalui pengulangan-

pengulangan kosakata yang disampaikan pada setiap pelaksanaan metode *show and tell*. Hal ini sesuai dengan teori keterampilan berbicara anak oleh Rita Kurnia (2009: 37).

Hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2011: 8-9) yang menyatakan bahwa manfaat metode *show and tell* salah satunya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal tersebut dipertegas oleh Euis Rohaeti (2011: 26) yang menyatakan bahwa *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan berbicara dengan gramatika yang lengkap.

Menerapkan metode *show and tell* akan lebih memotivasi anak untuk berperan aktif dalam proses belajar. Senada dengan pernyataan Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) bahwa metode *show and tell* memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif karena menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran. Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menambahkan bahwa metode *show and tell* efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Show and tell pada Siklus I menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan tema dan subtema pada setiap pertemuan. Gambar berfungsi untuk membuat pesan verbal yang disampaikan anak menjadi konkret. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011: 34), gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulasi kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak, kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto. Foto dapat menghadirkan benda yang tak mungkin untuk dilihat secara langsung dan dekat tentang segala sesuatu pada ruang dan waktu yang bersamaan.

Saat anak melakukan *show and tell* terlihat kurang fokus karena kondisi kelas yang tidak kondusif. Hal itu karena *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaannya (Ari Prasasti, 2011: 6). Berdasarkan masalah tersebut maka pelaksanaan metode *show and tell* dilakukan dengan kelompok kecil yang hanya terdiri dari dua hingga tiga anak dalam satu kloter pelaksanaan metode. Kemudian anak yang belum mendapat jatah melakukan *show and tell* tetap berada di dalam kelas sehingga anak lebih fokus dalam melakukan *show and tell*.

Sebagian anak sudah menunjukkan keberaniannya, hal ini ditunjukkan saat beberapa anak angkat tangan untuk melakukan *show and tell*, bahkan anak berebut untuk lebih dulu melakukan *show and tell*. Namun ada juga anak yang masih diminta oleh guru terlebih dahulu baru mau melakukan *show and tell* pada awal pertemuan Siklus I. Namun pada Siklus II seluruh anak sudah berani dalam melakukan *show and tell*. Artinya, keterampilan berbicara anak meningkat dalam aspek keberanian anak yaitu ditunjukkan dari keberanian anak mengemukakan pendapat seperti menceritakan pengalamannya sendiri (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

Kelancaran berbicara anak masih rendah pada awal Siklus I. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak masih terbata-bata dan memerlukan waktu berpikir untuk mengungkapkan gagasannya. Kelancaran berbicara anak sudah meningkat pada Siklus II. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak mengungkapkan gagasannya dengan lancar dan runtut. Kelancaran anak dalam berbicara sangat tergantung pada penguasaan materi yang akan dibicarakan. Artinya,

kelancaran anak dalam berbicara sangat bergantung pada tingkat inteligensi dan kreativitas anak dalam berpikir (Arman Agung, 2008: 1).

Ekspresi atau gerak-gerik tubuh anak yang ditunjukkan ketika berbicara masih rendah pada awal Siklus I. Sebagian besar anak masih berbicara dengan ekspresi suara dan ekspresi muka yang datar dan belum sesuai dengan topik yang dibicarakan. Dhieni Nurbiana (2005: 3.7) menyatakan bahwa anak memahami apa yang diceritakan melalui penghayatan saat berbicara. Melalui penghayatan yang baik akan muncul ekspresi suara, ekspresi muka, bahkan gerak tubuh yang mendukung cerita. Pada akhir Siklus II, ekspresi atau gerak-gerik tubuh anak meningkat ditunjukkan dari sebagian besar anak dapat berekspresi muka dan suara sesuai dengan topik yang dibicarakan disertai gerak tubuh.

Pengucapan anak ketika berbicara pada Siklus I sudah baik. Sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan kata dengan tepat dan jelas meskipun masih dengan suara yang lirih. Pada akhir Siklus II sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan setiap kata dengan tepat, jelas, dan lantang. Artinya, keterampilan berbicara anak sudah meningkat pada aspek pengucapan sehingga tujuan berbicara terkait kejelasan tercapai. Seperti halnya pendapat yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 242) yang mengungkapkan bahwa kejelasan berbicara dapat tercapai ketika anak berbicara dengan tepat dan jelas.

Pengembangan kosakata pada awal Siklus I masih rendah. Semua anak masih perlu pancingan guru dengan pertanyaan stimulatif untuk dapat mengungkapkan kata-kata yang ingin mereka sampaikan. Pada Siklus II sebagian besar anak sudah menggunakan variasi kata dalam berbicara, bahkan pada akhir siklus sebagian besar anak sudah menggunakan banyak variasi kata dalam berbicara. Meningkatnya kemampuan pengembangan kosakata anak karena pelaksanaan metode *show and tell* menyebabkan anak mempelajari kosakata yang akan digunakannya dalam berbicara. Anak akan mempelajari terlebih dahulu arti kata yang dibutuhkannya sehingga jumlah kosakata anak akan meningkat (Hurlock, 2000: 185-189).

Pembentukan kalimat pada awal Siklus I masih rendah. Sebagian besar anak masih menyampaikan gagasannya dengan dua kalimat saja yang berisi subjek dan predikat, subjek dan objek, ataupun subjek dan keterangan. Pada akhir Siklus II sudah meningkat dengan sebagian besar anak sudah mampu bercerita dengan pola kalimat yang utuh yaitu kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Artinya, keterampilan berbicara anak dalam aspek gramatika telah meningkat khususnya aspek sintaksis yaitu membentuk kalimat (Julia Maria Van Tiel, 2007: 172-173).

Arman Agung (2008: 1) mengungkapkan jika ada faktor internal berupa potensi yang dimiliki anak dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak tersebut. Selain itu, keempat anak sudah berusia 6 tahun. Mereka adalah anak yang memiliki usia tertua dari anak-anak yang diteliti. Usia anak berkaitan dengan kesiapan mental anak untuk berbicara. Hal tersebut didukung oleh Hurlock (2000: 185) bahwa keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh kesiapan mental anak yang juga tergantung pada kematangan otak bersamaan dengan bertambahnya usia anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 01 Cingebul dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Metode *show and tell* dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) anak berada dalam kelompok kecil; (2) anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema; (3) anak diberi contoh bagaimana melakukan metode *show and tell*; (4) anak melakukan *show and tell* secara bergiliran; (5) anak diberi *reward* berupa pujian.

Berdasarkan hasil data observasi pada aspek keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak-gerik tubuh, pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat yang telah diperoleh, keterampilan berbicara setiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum adanya tindakan, ketuntasan keterampilan berbicara pada kriteria baik sebesar 20%, pada pelaksanaan tindakan Siklus I meningkat menjadi 40%, dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika penerapan metode *show and tell* dalam pembelajaran pada 10 anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 01 Cingebul telah mencapai indikator ketercapaian keterampilan berbicara yaitu 70% dari jumlah anak yang diteliti masuk pada kriteria baik (76-100%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini: Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Eneng Hemah, Tri Sayekti. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Anak Usia Dini*, UnTirta, vol 5 no 1
- Farid Helmi. 2016. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Androit. *Jurnal PG PAUD Trunojaya*, vol 3 no 2
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hurlock, Elizbeth B. 1994. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta.
- Khadijah, (2016), *Pengembangan kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, Medan: Perdana Publishing.
- Musfiroh, Takdirotun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Musfiroh, Takdirotun. 2011. *Show and Tell Edukatif panduan pengembangan social skill anak usia dini*. Locus Tiara Wacana Group: Yogyakarta.
- Moeslichatoen, (2004), *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ni Wayan Sri Wahyundari, Dewa Ayu Putri. 2021. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol 1
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. 2014. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dikti: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Perkembangan Anak Edisi 11*. Erlangga: Jakarta.
- Santrock W John, (2011), Psikologi Pendidikan Jilid II, Jakarta: Kencana
- Syafaruddin, dkk. (2011), *Pendidikan praskolah* (perspektif pendidikan islam dan umum), Medan: perdana publishing.
- Susanto Ahmad, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana: Prenadamedia
- Suhardjono.(2007), *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Citra Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, (2006), *Perencanaan Pembelajaran*, Surakarta: Citra Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, (2007), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. BumiAksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing: Yogyakarta.
- Salwa Habibatullah, dkk. 2021. Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. PAUD Lectura, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang